

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.¹

Dalam abad modern ini penggunaan istilah strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau seni seorang panglima dalam peperangan, tetapi sudah digunakan secara luas hampir dalam semua bidang ilmu. Dalam pengertian umum strategi adalah cara mendapat kemenangan atau mencapai tujuan.

Seiring dengan perkembangan disiplin ilmu, pengertian strategi menjadi bermacam-macam sebagaimana dikemukakan para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Pengertian strategi menurut Stephanie K. Marrus seperti yang dikutip oleh Sukristono, “Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai

¹Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008), 1.

penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai”.²

Dalam buku yang sama, Hamel dan Prahalad mendefinisikan strategi yang sifatnya lebih khusus, yaitu:

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan, dengan demikian strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.³

B. Kajian tentang Pembentukan Karakter

1. Pengertian pembentukan karakter

Pembentukan artinya pelihara, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Sedangkan kata pembentukan berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik.⁴

Sedangkan Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.⁵ Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassien*”, “*kharax*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁶

²Husein Umar, *Strategic Management In Action* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 31.

³Ibid.

⁴Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 39.

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), 8.

⁶Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 2.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana yang dikemukakan Thomas Lickona:

A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.”* Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*kognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skills*).⁷

Samani mengutarakan mengenai karakter dalam buku karyanya bahwa:

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan tata krama, budaya, adat istiadat.⁸

Sementara Winnie memahami istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah

⁷Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, Jean Antunes Rudolf Zeun (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

⁸Muchlas Sammi dan Hariyanto, *Pendidikan karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41-43

karakter erat kaitanya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah normal. Tidak jauh berbeda dari pendapat Thomas Lictina yang mengatakan bahwa “karakter merupakan sifat alami seseorang dalam memproses situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.”⁹

M. Furqon Hidayatullah menjelaskan istilah karakter dalam karyanya merupakan “sebuah kata yang berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti dipahat, sedangkan secara harfiah karakter memiliki arti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.¹⁰ Oleh sebab itu beliau menyimpulkan bahwa “karakter adalah kualitas atau ketentuan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta membedakan dengan individu yang lain”.¹¹

Hendro darmawan mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.¹² Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan Dharma Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, susila, tabiat, dan

⁹Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: *Strategi membangun karakter bangsa berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 32.

¹⁰M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: YusmaPustaka,2012), 12.

¹¹Ibid.,13

¹²Hendro Darmawan, et. al, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), 277.

watak.¹³ Karakter menurut Imam Ghozali sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich bahwa “ Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.¹⁴

Dari berbagai definisi tentang karakter diatas, maka karakter dapat dimaknai sifat atau tabiat alami yang telah benar-benar melakat dalam diri seseorang, merespon situasi dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi, yang diwujudkan dengan sebuah tindakan yang nyata.

2. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai yang di kembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunioatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan lingkungan.¹⁵ Berikut ini dekskripsi ringkasan nilai dan dekskripsi nilai pendidikan karakter:

¹³Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakte:Kajian Teori dan Praktik di Sekola* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

¹⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensiona* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

¹⁵ Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter.*, 52.

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- 10) Semangat kebangsaan: cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

Delapan belas nilai pendidikan karakter di atas merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan dianjurkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan agar kedepannya generasi muda mempunyai karakter-karakter positif, dan pada akhirnya akan membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menuju bangsa dan negara yang bermartabat, makmur, dan sejahtera.

Sedangkan nilai-nilai karakter menurut Zainal Aqib dan Sujak dalam bukunya yang berjudul “Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter” yaitu, berdasarkan pada nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, terdapat banyak nilai-nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.¹⁷ Nilai-nilai tersebut ialah:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa
 - 1) Religius
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - 1) Jujur

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.*, 76.

¹⁷ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 6.

- 2) Bertanggung jawab
 - 3) Bergaya hidup sehat
 - 4) Disiplin
 - 5) Kerja keras
 - 6) Percaya diri
 - 7) Berjiwa wirausaha
 - 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
 - 9) Mandiri
 - 10) Ingin tahu
 - 11) Cinta ilmu
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- 1) Sabar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial
 - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - 4) Santun
 - 5) Demokratis
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- 1) Peduli sosial dan lingkungan
- e. Dan nilai kebangsaan
1. Nasionalis
 2. Menghargai keberagaman.¹⁸

¹⁸ Ibid., 6-8.

Dalam implementasinya di satuan pendidikan, Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan kerja keras.¹⁹

Jadi pada dasarnya nilai-nilai karakter itu mencakup religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan lingkungan.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi baik dan cerdas. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bukunya Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida yang berjudul "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD", Pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mengembangkan potensi peserta

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.,76.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰ Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut wajib ditaati dan diikuti. Pendidikan karakter diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakannya sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud dengan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal.

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.²¹ Menurut Mulyasa menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter tidak lain adalah: Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²²

²⁰Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

²¹Jamal Makmur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 42.

²²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

Melihat dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih di tekankan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, yang mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²³ Pendidikan karakter bertujuan memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Pada kurikulum K13 terdapat kompetensi inti, KI-1 yakni sikap spiritual, KI-2 sikap sosial, KI-3 sikap pengetahuan, dan KI-4 keterampilan.

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar dapat menjadi individu yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi. Yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang.

²³Ibid.,9.

Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.²⁴

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam bukunya Samani dan Hariyanto, yang berjudul “Pendidikan Karakter” menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²⁵

Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi dalam bukunya Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida yang berjudul “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila

²⁴Saifuddin Aman, *Pesan luqman Al-Hakim* (Jakarta: Almawardi Prima, 2008), 25.

²⁵Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter.*, 52.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera

c. Fungsi penyaring

Fungsi penyaringan, maksudnya pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁶

Hal mengindikasikan bahwa karakter adalah sangat penting. Karena karakter lebih tinggi nilainya dari pada intelektualitas. Hal ini terlihat pada *maqolah* Abdullah bin Mubarak seorang ulama' sufi dikutip dari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya Hasyim As'ary

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

“kita lebih membutuhkan adab (meski) sedikit dibanding ilmu (meski) banyak”.²⁷

²⁶ Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.*, 27-28.

²⁷ Hasyim As'ary, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Makatbah turots islamiy, 2008), 10.

Melihat uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan sebagai upaya pembentukan insan kamil yang memiliki kepekaan sosial, akhlak karimah, dan mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai dan kondusif serta bangsa yang maju dan bermartabat. Haidar Nashir menambahkan pendidikan karakter harus diletakkan secara keseluruhan dengan karakter bangsa (*Nation and character building*) dan dalam hal ini pendidikan memiliki peran penting sebagai bagian pembangunan bangsa.²⁸

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, Heri Gunawan menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

1) Insting/Naluri

Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan pembawaan asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga

²⁸Haidar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Agama* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 7.

mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

3) Kehendak atau kemauan

Kehendak ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukara-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk. Tanpa kemauan semua ide menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern dalam pembentukan karakter juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal maupun informal.

2. Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian:

a. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.

Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dilingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dilingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan karakternya maka setidaknya dia akan terpengaruh dengan lingkungan tersebut.²⁹

C. Kajian Strategi Pembentukan Karakter

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter baik pada anak. Pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan secara efektif dan efisien tidak hanya didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoprasionlkanya, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan untuk mencapai tujuan utama pendidikan karakter itu sendiri, salah satunya strategi pendidikan karakter.

Muchlas dan Hariyanto dalam strategi pembentukan karakter menjelaskan:

Strategi disini dapat dimaknai dalam kaitanya dengan kurikulum, strategi kaitanya dengan model tokoh, strategi dalam kaitanya dengan metodologi. Dalam kaitanya dengan kurikulum strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter sendiri. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering

²⁹ Heri gunawan, *Pendidikan Krakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 19-22.

dilakukan dinegara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.....dalam kaitanya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter dinegara barat antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), difinisikan dan latihan (*defide and drill*), penegakan disiplin (*forced formality*)³⁰.

Sekolah menjadi tempat istimewa bagi penanaman nilai-nilai yang membantu mengembangkan individu menjadi pribadi yang semakin utuh, menghayati kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai makhluk sosial. Untuk itu patut ditelaah kegiatan apa yang menjadi moment bagi siswa dalam sekolah yang dapat dijadikan *locus educationis* pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan, antara lain sebagi berikut:

Pertama, kegiatan intrakurikuler atau proses belajar mengajar dikelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, tehnik-tehnik pembelajaran efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.³¹

Apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan dan

³⁰Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung:PT Rosdakarya, 2011), 144.

³¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2005)

menerapkan nilai-nilai yang diyakini dalam rangka membentuk, mengembangkan, membina tabiat.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa diluar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang di luar akademik. Kegiatan ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian dan kegiatan lain yang bersifat positif untuk kemajuan siswa-siswi itu sendiri.³²

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat. Melalui ekstrakurikuler, peserta didik dapat memantapkan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu.

M Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa “strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi”.³³

1. Keteladanan

Keteladana memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendidik karakter. Keteladanan orang tua dan guru dalam berbagai aktivitasnya menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok yang bisa diteladani guru

³²

³³M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa*, (Surakarta: Yu ma Pressindo, 2010), 39.

sangat penting. Untuk menjadi guru yang diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga ia patut untuk menjadi contoh siswanya. Memberi contoh atau memberi teladan merupakan suatu tindakan yang mudah dilakukan oleh guru, tetapi untuk menjadi contoh dan teladan tidaklah mudah. Setidaknya ada tiga unsur seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu: Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal, memiliki integritas moral.

2. Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pembiasaan ini akan membentuk karakter. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi “bisa karena terbiasa”, kalimat lain juga mengatakan “pertama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi di sekolah juga bisa menerapkan pembiasaan, penerapan pembiasaan spontan bisa dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang berpola atau tersistem.

3. Menciptakan Suasana Kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar disekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di lingkungan itu.³⁴

4. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek

³⁴M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 53.

termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Dari beberapa strategi di atas, dalam pendidikan karakter yang paling dibutuhkan adalah pembiasaan, karena dengan pembiasaan sebuah nilai yang baik dapat diterapkan menjadi sebuah rutinitas sampai menjadi budaya yang sulit ditinggalkan. Selain metode pembiasaan dalam pendidikan karakter, keteladanan merupakan metode/strategi yang sangat penting karena anak didik cenderung lebih memahami contoh nyata dibandingkan dengan perkataan pendidik. Jadi dalam mendidik tidak boleh begitu saja memberi nasihat baik kepada anak didik sementara dalam aktifitas sehari-harinya tidak melakukan seperti apa yang ia katakan. Dengan kata lain seorang pendidik harus menyelaraskan perkataan dan perbuatannya sehingga anak didik ikhlas dan tulus mengerjakannya.